

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola, media dan fanatisme di Indonesia merupakan fenomena yang unik dan saling berhubungan. Media sering menampilkan sepakbola dan fanatisme dalam sudut yang mempunyai citra negatif, ketika prestasi tim-tim Liga Indonesia dan Tim Nasional Indonesia belum bisa menunjukkan tajinya di dunia Internasional, justru fanatisme suporter yang berhasil merebut perhatian jutaan pemirsa dan khalayak umum karena "prestasi" yang telah ditorehkan. Media menjadi ajang untuk memvonis seluruh kegiatan sepakbola dan peran serta suporternya. Fanatisme yang mulai mengguncang dan peristiwa anarkisme yang merebak, menjadi santapan media. Namun masih terdapat sebuah sudut pandang lain tentang fanatisme suporter dan sepakbola yang dapat dikemas lebih baik oleh media yaitu melalui media film dokumenter. Sebuah perwujudan representasi telah ditampilkan melalui media ini, khususnya tentang fanatisme suporter terhadap sepakbola.

Fanatisme adalah sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius. Dalam konteks

Dari kedua permasalahan diatas antara sebuah wahana komunikasi dan sebuah fenomena fanatisme disatukan dalam satu media untuk menyampaikan sebuah tujuan tertentu. Dalam satu film, yang dalam hal ini merupakan media, pasti ada sesuatu yang ingin ditonjolkan dan disampaikan. Film membawa satu kekuatan tersendiri untuk menyampaikan apa yang ada didalamnya. Representasi merupakan kata yang tepat untuk menggambarkan keadaan itu. Dalam film ini fenomena yang mencoba direpresentasikan adalah tentang fanatisme, terutama fanatisme suporter sepakbola. Pada umumnya suporter sepakbola mempunyai fanatisme yang sangat tinggi terhadap klub kesayangannya. Tindakan anarkis yang sebenarnya salah pun biasa dilakukan demi menjaga harga diri dan kehormatan tim dan suporter itu sendiri. Tetapi dalam sebuah media hal tersebut sering mengalami dramatisasi secara berlebihan sehingga menimbulkan pernyataan dan penilaian masyarakat menjadi sangat subjektif dan cenderung negatif. Dalam film yang menjadi objek penelitian ini, fanatisme mencoba ditampilkan dari sudut pandang lain, yaitu dari para pelakunya langsung. Representasi fanatisme disajikan lebih mengarah terhadap alasan-alasan yang melandasi terciptanya fanatisme itu sendiri.

Kecintaan yang berlebih, itulah gambaran sederhana tentang fanatisme. Di negara kita yang serba majemuk ini, sangat banyak terdapat kasus-kasus tentang fanatisme baik itu secara lokal maupun nasional. Contoh yang sangat kentara adalah dalam olahraga terutama sepakbola. Di tengah carut marut kondisi bangsa ini, sepakbola dianggap sebagai sebuah penyelamat karena memberikan banyak

Pelampiasan seperti inilah yang juga merupakan representasi dari individu atau kelompok tentang rasa cinta terhadap tim kesayangan. Sepakbola seperti halnya berlibur ke tempat-tempat eksklusif atau bahkan seperti sebuah hiburan yang tak ternilai bagi sebagian besar kalangan masyarakat kita. Atas dasar itulah maka dalam sepakbola fanatisme bisa dikatakan hal yang wajar. Fanatisme muncul dari pikiran masyarakat sendiri baik terhadap seorang atau personal ataupun kelompok yang dipuja, dielu-elukan dan diharapkan memberi pengharapan yang lebih terhadap kelompok pemuja itu sendiri. Sayangnya, ketidakdewasaan dan ketidakseimbangan suporter olahraga memungkinkan timbulnya pengalaman yang berbahaya, bahkan cenderung gila. *Individu yang menjadi korban kematian dalam sepakbola dan adegan saling pukul di tribun selalu mengingatkan kita (Downing,; Mohammadi; Sreberry-Mohammadi,1991:356).*

Dari beberapa fenomena yang terlihat bahwa fanatisme suporter memang tidak bisa dilepaskan keberadaannya dalam persepakbolaan kita. Setiap terdapat klub sepakbola disitu pasti ada suporter setia pendukung klub tersebut, dan dari kedua hal diatas pasti akan timbul adanya sebuah fanatisme terhadap tim tersebut dari para suporter. Sebagai sebuah klub besar ibukota, Persija merupakan salah satu tim sepakbola yang mempunyai kelompok suporter paling fanatik, yaitu *The Jak. The Jakmania*, begitu nama panjangnya, berdiri sejak Ligin IV, tepatnya 19 Desember 1997, markas dan sekretariat *The Jakmania* berada di Stadion Menteng. Bisa dikatakan saat ini *The Jak* adalah kelompok suporter paling fanatik di Indonesia, itu bisa dibuktikan dengan dukungan yang selalu mereka berikan

tandang mereka selalu datang, menyaksikan dan memberi dukungan. Semua itu memang hal yang bagus, tapi tidak diiringi dengan tindakan-tindakan sportif yang harus dilakukan oleh kelompok suporter. Mereka sering bersikap anarkis, bertindak membabi buta apabila tim kesayangannya tidak tampil bagus dan mengalami kekalahan dalam suatu pertandingan. Mereka menilai baik atau buruk, benar atau salah hanya dari satu sisi, dari sudut pandang mereka sendiri. *Kekerasan nyata kadang kala terjadi, tetapi mereka berargumen bahwa insiden semacam itu secara luas dipercepat oleh tanggapan sensitif kelompok sosial kuat terhadap masalah hooliganisme sepakbola itu sendiri (Giulianotti, 2006:54).*

Bola memang membuat gila. Dan tidak seorangpun tahu bagaimana menyembuhkan kegilaan itu. Bola merampas malam, dimana orang biasanya nyenyak tidur. Karena bola, orang pun bisa kehilangan akal. Orang dewasa menjadi anak kecil, karena tidak sabar menanti datangnya pertandingan bola. Jika kita memahami bola dalam segala aspeknya, maka kita juga memahami hidup sendiri (Sindhunata, 2002:121-122).

Itulah beberapa alasan dari sebagian suporter Persija mengapa mereka selalu membenarkan tindakan-tindakan mereka. Demi memberikan gambaran tentang cinta terhadap tim, semua permasalahan yang timbul dan terjadi pada intinya adalah sebagai sebuah perwujudan tentang harapan, cinta dan harga diri serta kehormatan dari suporter dan tim kesayangannya. Tetapi hal seperti itu sangat berlawanan dengan fakta yang ada tentang *The Jak* di lapangan yang disajikan.

Banyak contoh kasus yang ternyata melibatkan *The Jak*, antara lain dalam semifinal Copa Indonesia, Persija yang menjadi tuan rumah ditekuk mutiara hitam, Persipura dengan skor 2-3, Tak terima dengan kekalahan tim kesayangannya, ratusan *The Jak* langsung mengamuk dan merusak stadion Galore Bung Karno. Senayan. Jakarta. Dengan beringas mereka juga

(<http://www.banjarmasinpost.co.id/content/view/12722/288> diakses pada 29 Februari 2008 22:43:44).

Kasus lain tentang kerusuhan yang masih melibatkan supporter Persija, *The Jak*. Kerusuhan terjadi pada akhir pertandingan Persipura melawan PSMS.

Saat itu, Persipura yang kalah dalam drama adu penalti diduga mendapat ejekan dari *The Jakmania*. Beberapa oknum *The Jak* yang berada di tribun paling atas di sektor 21, 22, dan 23 melemparkan botol plastik minuman mineral dan benda-benda lainnya ke tribun di bawahnya yang ditempati pendukung Persipura. Mendapat serangan, Persipura berusaha membalas, namun mereka kalah dalam jumlah orang. (<http://www.pikiran-rakyat.com/index.php?mib=beritadetail&id=11132> yang direkam pada 29 Feb 2008 18:07:49 GMT)

Kita tidak perlu saling menyalahkan untuk melihat bagaimana seharusnya yang benar, tetapi kita bisa menilai bahwa semua hal itu dilakukan untuk mendukung tim kesayangan mereka, fanatisme merupakan salah satu bentuk representasi kecintaan terhadap tim. Sepakbola dalam fungsi sebagai sebuah harapan bagi mereka yang kurang beruntung dan merupakan golongan ekonomi menengah kebawah perlahan-lahan mempunyai kecenderungan untuk menjadi sebuah paham baru dan bahkan menjadi sebuah agama, dalam hal ini adalah keyakinan yang tertanam kuat.

Perspektif maxis dan "kriminologi baru", Taylor (1969, 1970, 1971) menyatakan bahwa hooliganisme (dipaparkan untuk menjelaskan fanatisme) sepakbola harus dijelaskan sesuai dengan perubahan sosial dan ekonomi yang lebih luas. Dia melihat Sepakbola secara tradisional sebagai olahraga laki-laki kelas pekerja, dimana klub sangat terikat dengan komunitas sekeliling mereka. Fans kelas pekerja merasa bahwa klub adalah suatu "minatavis" dimana pandangan mereka punya daya tawar

Film dan sepakbola merupakan salah satu representasi dari masyarakat. Film sebagai media lebih condong bersifat faktual ketika mencoba menelisik bagian-bagian masyarakat bawah. Sepakbola juga bisa menjadi sebuah wahana representasi masyarakat, contohnya adalah negara-negara dunia ketiga, banyak dari mereka sebelumnya tidak dikenal dunia, tapi setelah persepakbolaan di negara masing-masing maju dunia akhirnya mengenal mereka. *Sepakbola memberikan ilusi yang tidak pernah diberikan oleh segala macam utopi sosial dan janji keselamatan, dalam ilusi itu orang menghayalkan: mereka yang kaya bersatu dengan yang miskin, serigala merumput bersama domba dan kedamaian lahir menggantikan kekejaman (Sindhunata, 2002:45)*. Hal tersebut bisa dilihat dari berbagai tindakan dan perilaku mereka yang menomorsatukan Persija dalam porsi kehidupan mereka. *Sepakbola memang bukan hanya hiburan atau pertunjukan yang menyenangkan, sepakbola adalah peristiwa kehidupan yang menuntut keprihatinan dan kerja keras (Sindhunata, 2002:93)*. Ciri lain dapat dilihat dari lagu tema, lagu puja-puji, ritual, koor yang membuat bulu kuduk berdiri, simbol, kode etik, pernik juga *merchandise*, kostum, militansi, dan semangat pemersatu umat Jakarta yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan kelas sosial. Memang *The Jak* bukan terdiri dari orang Jakarta saja, mereka terkumpul dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Orang yang berasal dari luar Jakarta yang sudah hidup dan tinggal lama di Jakarta dan merasa sebagai seorang Jakarta yang harus menunjukkan *keJakartaannya*.

Klub sepakbola mengukuhkan identitas kultural melalui persaingan dan oposisi. Makna dari persaingan sepakbola ini telah cenderung disokong oleh

diperkuat oleh chauvinisme setempat yang dipetakan menurut istilah ruang (Giulianotti, 2006:12)

Namun di sisi lain mereka tidak mau apa yang mereka lakukan tersebut anarkis, fanatik atau brutal. Mereka menyebutnya itu adalah suatu kecintaan terhadap tim kesayangan, yaitu Persija. Pada dasarnya kecintaan *The Jak* terhadap Persija berujung pada fanatisme yang kadang justru menimbulkan kerugian oleh pihak lain. Perbedaan fanatisme dengan kecintaan yang didasari dengan contoh: contoh yang terjadi dan beberapa pemahaman membuat timbulnya berbagai pemahaman negatif tentang suatu kelompok, terutama *The Jak* sebagai objek penelitian disini. Oleh karena itu sebagai sebuah media, film dalam kajian penelitian ini berusaha menempatkan dirinya sebagai sebuah sarana pengonstruksian sebuah citra dan berbagai tanda yang ditampilkan serta merupakan salah satu cara representasi. Kita akan disuguhkan bagaimana fanatisme itu dibentuk dan ditampilkan dalam sebuah wahana yaitu film. Dalam hal ini adalah sebuah film dokumenter berjudul *The Jak* yang mewakili kajian: kajian tersebut, walaupun dokumenter bukan berarti hal ini bebas dari nilai, justru sebaliknya, terdapat nilai-nilai konstruksi sosial yang mencoba dikenalkan pada masyarakat luas, dan film dokumenter ini merupakan salah satu sarana penyebaran sebuah ideologi dan hegemoninya kepada orang banyak. Secara sederhana ideologi digambarkan sebagai sebuah kepercayaan yang tertanam tanpa disadari. *Budaya merupakan tempat perebutan kesadaran, untuk memahami permainan-bersama antara kekuasaan dan kesadaran, ada dua konsep yang*

sudah lama terbentuk, sejak Persija lahir dan diiringi oleh kelahiran suporter *The Jak*. Tradisi adalah merekonstruksi secara simbolis melalui generasi yang turun temurun yang juga melibatkan kelestarian kebudayaan dan ketidaklestarian. Jika suatu peristiwa telah menjadi warisan sejarah, maka peristiwa itu mau tidak mau akan mengalami bias.

Peristiwa itu tidak lagi objektif. Bukan objektifitas peristiwa melainkan tafsiran terhadap peristiwa itu yang akhirnya menguasai sejarah. *Pemuturan sejarah bukan lagi replika peristiwa tetapi interpretasi peristiwa (Sindhunata, 2002:180)*. Kasus ini didukung dengan oleh pendapat Negus dan Pickering. *Tradisi adalah merekonstruksi secara simbolis melalui generasi yang turun temurun yang juga melibatkan kelestarian kebudayaan dan ketidaklestarian. Tak ada diantara itu yang mempunyai pokok maupun inti kebenaran diluar penafsiran yang terus menerus (Negus & Pickering, 2004: 98)*.

Dimana kita tahu, di Jakarta sendiri terdapat beberapa klub sepakbola yang tersebar dari ujung barat sampai ujung timur, tetapi tetap saja tidak ada yang bisa mengalahkan kekuatan Persija dan *The Jak* sebagai pendukungnya, mereka adalah anak emas dari daerah ibukota. Mereka berusaha menjadikan apa yang mereka mau harus diikuti juga oleh orang lain. *Hegemoni berkait dengan suatu situasi dimana suatu kelompok yang berkuasa mendapatkan kewenangan dan kepemimpinan atas kelompok-kelompok subordinat dengan memenangi kesadaran (Barker, 2005: 13)*.

Fenomena fanatisme memang tidak dapat dipungkiri lagi setelah kita melihat

dikemas sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Tetapi dalam film ini fanatisme disajikan lebih halus karena disertai dengan berbagai argumentasi dari beberapa saksi hidup suporter Persija. Mereka mencoba menampilkan sisi lain fanatisme itu sendiri. Fanatisme dilihat dari sudut pandang suporter secara langsung, sedangkan kita lihat dengan jelas melalui layar televisi maupun surat kabar bahwa fanatisme *The Jak* telah membabi buta dan menyebabkan banyak kerugian oleh banyak pihak. Berbalik dengan keadaan yang sebenarnya, dalam film ini fanatisme mencoba ditampilkan dalam bentuk lain, semua alasan yang mendasari sikap itu ada walaupun tidak sedikit dibumbui dengan beberapa adegan kekerasan.

Representasi fanatisme yang terdapat dalam film ini juga cenderung berada dalam perspektif langsung *Jakmania* yang selama ini dikenal sebagai *biang* kerusuhan tetapi ada sedikit peredaan yang bisa menjadikan semua penilaian tersebut berubah. Dengan bahasa visual yang lebih bisa menyentuh dinding pemikiran masyarakat umum bahwa fanatisme bisa dibentuk dan ditampilkan dalam wujud yang positif. Film dokumenter ini peneliti pilih sebagai bahan kajian penelitian karena berbagai alasan. Film ini merupakan film dokumenter komunitas suporter pertama di Indonesia, dan objeknya adalah salah satu komunitas suporter terbesar di Indonesia. Film ini memperlihatkan bagaimana sebuah fanatisme benar-benar telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sebuah tim sepakbola. Bagaimana tindakan-tindakan fanatisme yang mereka lakukan merupakan salah satu bentuk komunikasi dengan tim kesayangan dan terhadap pihak lain. Serta

disampaikan. Film ini juga dibuat oleh sutradara yang salah satu film pendeknya menjadi film resmi piala dunia 2006. Film ini masuk dalam beberapa festival film dokumenter tingkat dunia yaitu *Asiaticafilmmediale*, Rome, Italy, 2007 dan *Cinemanila Film Festival*, Boracay, Philiphine, 2007. Prestasi ini membuktikan bahwa representasi yang diangkat dalam film tersebut sangatlah mempunyai peran yang besar dalam proses penyampaian ideologi fanatisme yang dibentuk. Serta untuk diungkapkan sebagai wacana baru dalam rangka meluruskan persepsi dan penghargaan masyarakat terhadap komunitas suporter sepakbola.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis dalam penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut "*Bagaimana representasi fanatisme suporter serta ideologi yang ingin disampaikan dalam film dokumenter The Jak?*"

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Mengetahui bagaimana representasi fanatisme suporter dalam film dokumenter *The Jak*.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan terhadap ilmu komunikasi serta dapat memperkaya referensi dalam analisis isi media khususnya metode analisis wacana yang merupakan pengembangan paradigma konstruksionis di dalam menjelaskan bagaimana media mengkonstruksi realitas kemudian menjadikannya sebuah berita, informasi, dan representasi yang akhirnya disajikan kepada masyarakat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan diskusi mengenai sebuah paradigma konstruksionis dimana media dilihat, begitu juga sebuah berita dilihat, dan kemudian akhirnya dapat mengetahui ideologi yang diusung media dalam mengkonstruksi berita.

2. Praktis

Dapat dijadikan sebagai sebuah bahan pertimbangan dalam pembuatan film dokumenter, serta bagi masyarakat umum yang merupakan khalayak penikmat media dapat dijadikan sebagai sebuah referensi dan jurnal untuk menilai suatu perilaku fanatisme yang akan mempengaruhi persepsi dan penilaian masing-masing individu.

E. Kerangka Teori

1. Perspektif Interpretif dalam Komunikasi

Perspektif sering kita kenal dengan makna yang lebih mudah yaitu sudut pandang. Bagaimana seseorang menilai, memandang suatu fenomena sosial

lian saling melengkapi atau bahkan saling mengkritisi. Interpretasi adalah hasil dari sebuah perspektif atau sudut pandang tertentu. Sehingga interpretif merupakan suatu kajian yang menghasilkan sesuatu sesuai dengan interpretasi dan penafsiran dari sang peneliti. Dalam peta tradisi komunikasi terdapat dua kutub yang saling berlawanan namun selalu berkaitan, wilayah objektif dan wilayah interpretif.

Gambar 1.1

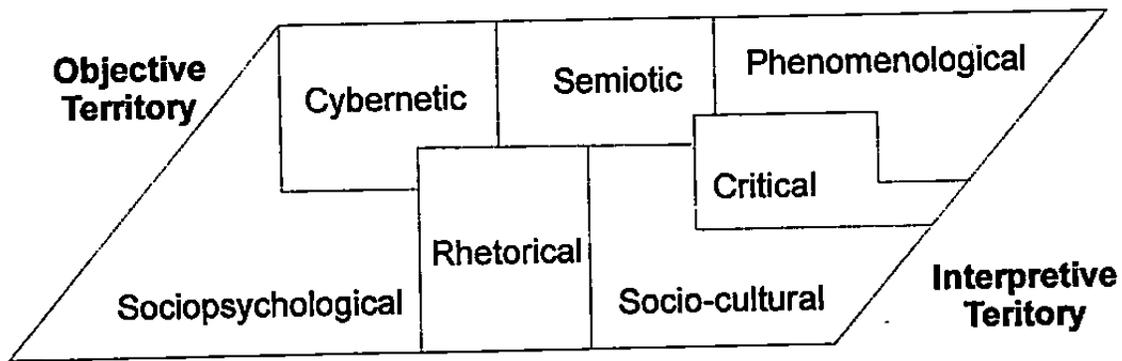


Figure 2-3 (Griffin, 2003:33).

Dapat kita lihat dari peta tradisi komunikasi di atas bahwa tradisi kritis merupakan dalam wilayah interpretif. Dalam wilayah interpretif lebih menitik beratkan pada penentuan makna dan nilai dalam teks komunikatif. Walaupun tidak ada teori interpretif yang diakui secara universal (keseluruhan), para budayawan dan para penafsir berulang kali meminta teori itu sebaiknya disempurnakan sebagian atau seluruhnya sesuai dengan fungsi-fungsi berikut: menciptakan pemahaman, nilai identitas, mengilhami penghargaan estetis, meningkatkan persesuaian, dan memperbaiki masyarakat (*Griffin, 2003:44*).

Interpretif berasumsi bahwa ilmu pengetahuan selalu dilihat dari sudut-

keteguhan terhadap yang telah diberikan suatu kelompok, tetapi ini sangat berbahaya untuk mengasumsikannya dengan hal yang berseberangan dengan hal itu (Griffin, 2003:509). Penginterpretasian sekelompok masyarakat merupakan sebuah hal yang mungkin telah turun menurun dijalani dalam kelompok itu, tetapi apabila mencoba diinterpretasikan oleh orang dari luar komunitas tersebut atau bahkan masyarakat tersebut mencoba menginterpretasikan hal lain di luar kelompoknya, tentu akan sangat berbahaya. Karena ketidaksesuaian nilai dan makna yang ada. Hal itu dapat dilihat dalam kehidupan internal *The Jak*, sebagai contoh tentang makna kerusuhan dan kecintaan terhadap Persija, di dalam kelompoknya mereka menilai tindakan yang mereka lakukan adalah benar, tetapi ketika pihak luar berusaha untuk menilai hal tersebut, justru terjadi sebaliknya, *The Jak* salah. Hal tersebut pasti akan menimbulkan polemik karena perbedaan interpretasi tentang suatu masalah sosial.

Dalam perspektif interpretatif tidak ada kebenaran yang mutlak ataupun kesalahan yang absolut. Semua hal dinilai dari sudut pandang tertentu sesuai dimana ia berada dalam satu komunitas. Penilaian terhadap sebuah fakta, realita dan fenomena sosial tidak begitu saja menghasilkan suatu keputusan apakah itu baik atau buruk, benar atau salah. Semua tergantung dari sudut pandang yang diyakini. Sebuah pemaknaan akan menghasilkan suatu konstruksi yang lambat laun terbangun tanpa kesadaran dan akhirnya menjadi sebuah keyakinan. Selain itu dapat pula timbul beberapa makna serta ambiguitas.

Interpretif menciptakan banyak realitas dan fakta. Dalam wilayah ini pembahasan lebih terpusat tentang bagaimana sebuah realita diciptakan, bukan tentang bagaimana sebenarnya yang benar. Sebuah makna bukan hanya seperti yang terlihat, tetapi nilai dan maksud yang terkandung didalamnya tidak terbatas. Dalam perspektif ini kebenaran tentang makna menjadi bias. Tradisi kritis yang masuk dalam wilayah perspektif menjadi sebuah telaah untuk menilai, mengungkap makna dan memberikan arti terhadap suatu fenomena sosial. Mencoba mengkritisi, memberikan penilaian, serta menjadikan suatu perubahan bisa dikatakan merupakan hasil dari perspektif interpretif.

2. Komunikasi sebagai Proses Produksi Makna

Komunikator, komunikan, pesan, dan media merupakan sebagian dari elemen-elemen yang ada pada proses komunikasi. Proses komunikasi itu sendiri bukan hanya bagaimana cara atau pesan apa yang sampai pada komunikan, akan tetapi komunikasi yang baik yaitu bagaimana pesan yang sampai tersebut dapat mengandung makna-makna tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai *feedback*. Pada dasarnya, komunikasi merupakan proses penyampaian dan pemaknaan pesan (Fiske, 1990: 15).

Pendapat tersebut didukung oleh penjelasan Onong Uchjana Effendi:

“Pertama-tama komunikator menjadi (*encode*) pesan yang disampaikan kepada komunikan. Hal tersebut berarti memformulasikan pikiran dan/atau perasaannya ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decoder*). Dalam proses penyandian (*coding*), paling penting ialah bahwa komunikasi dapat menyandi, dan komunikan dapat mengawa-sandi hanya kedalam kata bermakna yang pernah diketahui dalam pengalamannya masing-masing. Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi dalam karvyannya, *Communication Research in The United*

disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Menurut Schramm, bidang pengalaman (*field of experience*) merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain (Effendi, 1994:13-14).”

Komunikasi melibatkan proses pemaknaan pesan sehingga proses komunikasi melibatkan pula interpretasi. Interpretasi merupakan suatu proses pemberian makna dan pemahaman pengalaman “*Interpretation is a process of assigning meaning and understanding experience*” (Littlejohn dalam Fiske, 1996:130). “Interpretasi dalam film salah satunya merupakan sebuah pengakuan yang dituturkan oleh seorang tokoh. Interpretasi syarat akan tujuan atau maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan.

Fungsi yang paling kuat dari film adalah komunikatif. Film telah digunakan untuk menjangkau jumlah masyarakat yang besar melalui sebuah pesan yang bermaksud untuk mempengaruhi cara mereka bertindak dan berpikir. Film digunakan oleh lembaga selain pemerintah untuk memberikan informasi dan menyebarkan ide dan gagasan (Downing; Mohammadi; Sreberny-Mohammadi, 1991:321).

Begitu juga dengan salah satu jenis film yaitu film dokumenter yang dijadikan tema dalam penelitian ini merupakan salah satu produk dari hasil komunikasi antara pembuat film dan komunitas suporter sepakbola. Proses komunikasi yang sudah ada kemudian berlanjut dan diteruskan kepada para penonton melalui suguhan film dokumenter. Sehingga akan terbentuk satu

Sebagai sebuah seni, beberapa film mempunyai susunan yang bercerita, film menghadirkan rangkaian sebab yang menghubungkan peristiwa yang membantu membangun cerita. Yang lain adalah non naratif, mengorganisir bahan pokok yang berguna sebagai informasi, retorika, atau semata-mata estetis. Sebagai industri, film adalah materi yang merupakan bagian dari produksi ekonomi dari sebuah kelompok dan harus mempertimbangkan hubungannya dengan produk lain. Sebagai komunikasi film adalah bagian penting dari sistem melalui suatu pesan yang dikirim dan diterima individu dan kelompok (Downing; Mohammadi; Sreberny-Mohammadi, 1991:320).

3. Tradisi Kritis dalam Ilmu Komunikasi

Dalam tradisi kritis banyak hal yang mempengaruhi tradisi tersebut, antara lain teori kritis dari mazhab Marxisme dan mazhab Frankfurt. Kedua mazhab tersebut sangat erat hubungannya dengan tradisi kritis yang akan peneliti jabarkan. Ada beberapa jenis dari ilmu sosial kritis, yang secara garis besar mempunyai 3 sifat dasar yang utama:

- a. Tradisi kritis mencoba untuk memahami sistem *taken for granted*, struktur kekuatan, dan kepercayaan keyakinan), atau ideologi, yang mendominasi kelompok.
- b. Ahli kritis sangat tertarik dalam membongkar kondisi sosial yang menindas dan susunan kekuasaan yang bertujuan untuk memajukan pembebasan atau lebih bebas dan lebih memenuhi kelompok.
- c. Ilmu sosial kritis memberikan sebuah usaha yang sungguh-sungguh untuk menyatukan teori dan tindakan (*Littlejohn, 2005:47*)

Keadaan sosial yang menjadi objek penelitian merupakan sasaran dari tradisi kritis untuk dibongkar isinya. Karena tradisi adalah merekonstruksi secara simbolis melalui generasi yang turun temurun yang juga melibatkan kelestarian kebudayaan dan ketidaklestarian. *Tak ada diantara itu yang mempunyai pokok maupun inti kebenaran diluar penafsiran yang terus menerus. (Negus & Pickering, 2004: 98).* Hal yang menguatkan tentang tradisi

Teori sosial kritis memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Teori sosial kritis berlawanan dengan positivisme. Pengetahuan adalah konstruksi aktif yang tidak sepenuhnya bebas nilai. Teori sosial kritis percaya bahwa masyarakat ditandai oleh historisitas (terus mengalami perubahan)
- b. Teori sosial kritis membedakan masa lalu dan masa kini secara umum ditandai oleh dominasi, eksploitasi dan penindasan, dan masa depan akan meluruskan fenomena ini. Dalam hal ini teori sosial kritis mendorong kemungkinan kemajuan. Peran teori sosial bersifat politis karena berperan dalam mendorong perubahan sosial.
- c. Teori sosial kritis berpandangan bahwa dominasi bersifat structural, kehidupan masyarakat sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar seperti politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender dan ras.
- d. Struktur dominasi direproduksi melalui kesadaran palsu manusia, dilanggengkan oleh ideology, reifikasi, hegemoni, pemikiran satu dimensi dan metafisika keberadaan. Teori sosial kritis mematahkan kesadaran palsu dengan meyakini adanya kuasa manusia, baik secara pribadi maupun secara kolektif untuk mengubah masyarakat.
- e. Teori sosial kritis berkeyakinan bahwa perubahan sosial dimulai dari rumah, pada kehidupan sehari-hari manusia, menghindari determinasi dan mendukung voluntarisme
- f. Mengikuti pemikiran marx, teori sosial kritis menggambarkan hubungan antara struktur dan manusia secara dialektis.
- g. Manusia bertanggungjawab sepenuhnya atas kebebasan mereka sendiri serta mencegah mereka agar tidak menindas sesamanya (Agger, 2003:7-10)

Dari ketujuh hal yang merupakan ciri teori sosial kritis diatas ada karena didukung oleh beberapa teori sosial kritis yang ada, karena tidak ada satu teori yang secara eksplisit mengandung ketujuh unsur tersebut. Banyak ahli kritis yakin bahwa pertentangan, *ketegangan dan konflik merupakan aspek yang tidak dapat terelakkan dari tujuan sosial dan tidak akan pernah bisa dihapuskan (Littlejohn, 2005:317).*

Jika seseorang termasuk dalam kelompok marginal, maka akan segera melihat nilai tentang tradisi kritis menimbulkan perlawanan. Dalam berbagai cara, tradisi kritis adalah sebuah kerja keras meningkatkan

konflik adalah aspek yang tidak dapat dielakkan dari fenomena sosial dan tidak akan pernah bisa dihapuskan (Littlejohn, 2005:317)

Dilihat dari pengertian diatas *The Jak* yang merupakan objek penelitian ini, yang secara jelas merupakan suporter sebuah tim sepakbola, merupakan kumpulan kelompok-kelompok maupun individu yang termarginalkan, serta mereka berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap keadaan disekitarnya. Dalam hal ini kehidupan masyarakat yang terpinggirkan merupakan hasil dari sistem perekonomian, secara gamblang kita lihat bahwa kehidupan individu ataupun kelompok tersebut berada di posisi menengah ke bawah. Para pekerja, buruh dan kaum miskin. Dengan jelas kita dapat melihat struktur masyarakat tersebut mengapa mereka melakukan suatu hal yang menurut mereka mungkin sebuah tujuan mereka.

Marx berpikir bahwa alat/cara dari produksi dalam masyarakat menentukan sifat dasar dari masyarakat, jadi ekonomi adalah dasar dari semua struktur sosial. Dalam sistem kapitalis, keuntungan mengendalikan produksi, yang sebelumnya menindas buruh atau kelas pekerja (Littlejohn, 2005: 47-48).

Masyarakat yang berada dalam status ekonomi bawah tidak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh para pelaku ekonomi diatasnya. Sehingga mereka merasa harus melakukan sesuatu untuk dapat menunjukkan kualitas mereka. Sebuah partisipasi bisa jadi merupakan salah satu keinginan mereka, menurut *Deetaz*, *partisipasi demokrasi yang sepenuhnya menciptakan masyarakat dan kehidupan sosila yang lebih baik dan memberikan keuntungan perekonomian yang baik (Griffin, 2003:292)*. Dilihat dari

menunjukkan partisipasi mereka, tetapi dikarenakan oleh sulitnya mencapai tangga tersebut maka dilakukan dengan cara lain, yaitu melalui jalan dukungan terhadap sesuatu yang dipujanya, dalam hal ini sepakbola. Secara fisik dapat kita saksikan, bahwa *The Jak* telah menunjukkan dominasi mereka melalui olahraga. Mereka berusaha menunjukkan kelasnya kepada semua individu, kelompok maupun golongan.

4. *Stereotype* dan Etnosentrisme

Tak ayal lagi sebuah berita besar, kabar besar ataupun peristiwa besar dapat menjadikan individu, kelompok ataupun masyarakat mempunyai ciri tersendiri. Penilaian tentang identifikasi sebuah individu ataupun kelompok dengan hal-hal yang telah dilakukan menjadi pengertian sederhana tentang *stereotype*. Salah satu fungsi *stereotype* adalah *kreasi sebuah golongan keluar dari kekacauan realitas sosial* (Gudykunst, 2003:114).

Stereotype merupakan salah satu masalah yang timbul dalam sebuah komunikasi, lebih-lebih dalam multikultur. Pengidentifikasian suatu kelompok dengan *stereotype* yang telah disandang oleh kelompok tersebut sering menimbulkan penilaian yang prematur. Hanya berdasarkan peristiwa yang pernah dilakukan tak berarti nilai tersebut akan melekat selamanya, tetapi tidak demikian yang terjadi dalam masyarakat, *stereotype* atau lebih mudahnya kita sebut sebagai “anggapan”, akan selalu melekat dengan kelompok tersebut, tidak peduli apakah sudah ada perubahan maupun tidak.

Kebudayaan stereotype diciptakan melalui sosialisai, peran media, norma

Media berpengaruh besar membentuk *stereotype* masyarakat, melalui tayangan-tayangannya media telah berhasil membentuk kelompok yang *terstereotypekan* dan kelompok yang menilai hal tersebut. Norma dan hukum turut berperan juga dalam pembentukan *stereotype*, sebuah norma dan hukum yang telah dijalankan oleh sebuah kelompok menjadi *stereotype* tersendiri bagi kalangan tersebut. Sedangkan sosialisasi merupakan jalan terbesar dalam pembentukan *stereotype*, masyarakat yang tidak saling mengenal satu sama lain berinteraksi untuk menjalin sebuah hubungan, *stereotype* yang mereka bawa dari golongan masing-masing terkadang menjadi penghalang untuk hubungan tersebut menjadi bernilai.

Dalam penelitian ini akan disampaikan mengenai *stereotype* terhadap sebuah komunitas suporter sepakbola, *The Jak*. *Stereotype* yang ada bahwa suporter tersebut adalah *biang* kerusuhan, tawuran dan keonaran dimanapun mereka berada. Hal tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi terpengaruh karena peran media, sosialisasi masyarakat, norma dan hukum. Padahal tidak seluruhnya hal yang dinilai tersebut benar, masih terdapat beberapa sisi di luar itu yang tidak terungkap.

Hal yang tak kalah menarik adalah tentang etnosentrisme kelompok, *The Jak* cukup bisa mewakili dalam wilayah etnosentrisme kelompok. *Semua kelompok adalah bersifat etnosentrisme, karena mereka menganut kepada "pandangan tentang hal dalam sebuah kelompok yang merupakan pusat dari segalanya dan semua hal dinilai berdasarkan skala dalam kelompok tersebut"*

kesalahpahaman terhadap nilai, tujuan, pernyataan dan tindakan. Salah satu akibat dari etnosentrisme adalah bahwa norma yang dimiliki oleh sebuah kelompok, nilai-nilai dan tindakan yang terlihat seperti moral, kebaikan, dan kesopanan dapat terlihat berbeda dan berlaku sebaliknya. *Etnosentrisme mengarahkan masyarakat untuk membesar-besarkan perbedaan kelompok, serta melihat bahwa kelompok mereka lebih unggul daripada yang lain dan diberlakukan seperti bawahan (Gudykunst, 2003:114)*. Etnosentrisme menciptakan sebuah permasalahan dalam hubungan multikultural karena berharap pihak lain berpikir dan berlaku seperti apa yang mereka lakukan. Ketidaktahuan mengenai budaya lain adalah hal utama yang menyebabkan permasalahan multikultur.

Permasalahan seperti itulah yang dimiliki *The Jak*, mereka merasa superior, unggul atas kelompok yang lain. Penilaian hanya berdasarkan pada parameter yang mereka ciptakan sendiri, menurut mereka benar, itulah yang benar, seakan-akan tidak peduli terhadap penilaian dari luar. Etnosentrisme kelompok yang sungguh luar biasa ketika mereka mencoba mempengaruhi orang lain untuk berbuat seperti apa yang mereka lakukan dan mereka pikirkan. Mereka merasa bahwa sebagai suporter klub ibukota, *The Jak* merupakan suporter nomor satu.

5. Representasi

Representasi identik dengan bagaimana media memaknai suatu realitas. Representasi menjadi hal yang sangat erat hubungannya dengan pencitraan dan mempunyai kaitan dengan perubahan sosial.

“Istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu

Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra yang buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari pemberitaan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak (*Eriyanto, 2001:113*)”.

Representasi menunjuk pada proses maupun produk dari pemaknaan suatu tanda. Representasi juga bisa berarti proses perubahan suatu konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk-bentuk yang nyata. Dalam sebuah karya, representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia, seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Secara ringkas representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Komponen-komponen dari sebuah bahasa yang digunakan untuk memperhitungkan segala sesuatu yang tidak terlihat (objek) disebut representamen. Representamen ini bermanifestasi dalam sejumlah bentuk bahasa, antara lain lisan maupun tulisan, gambar-gambar, grafis, poster, produk, alat, lingkungan, isyarat, suara, tingkah laku dan sebagainya. Istilah representasi erat kaitannya dengan konstruksi sosial. *Representasi merupakan konstruksi sosial dalam bentuk citra pada pikiran, gambaran visual, bayangan dalam benak, atau deskripsi verbal, yang merupakan bagian dari upaya manusia memahami realitas (Supangkat, 2004:141).*

Beberapa teori dan penjelasan di atas memberikan kesimpulan tentang

obyek untuk diidentifikasi, sehingga satu tanda yang mengacu pada sebuah objek yang telah ditentukan dengan jelas. Dengan demikian, representasi mengacu pada sesuatu yang sifatnya asli. Konsep representasi penting digunakan untuk menggambarkan hubungan antar teks media (termasuk film dokumenter) dengan realitas. Secara semantik, representasi diartikan *to depict*, *to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* didefinisikan sebagai *to stand for* (Giaccardi dalam Noviani, 2002: 61). Representasi menjadi sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya.

Representasi dapat diartikan *to depict*, *to be a picture of*, atau *to act or speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut *to represent* dapat didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tapi dihubungkan dengan apa yang mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi representasi mendasarkan pada realitas yang menjadi referensinya. Istilah representasi sebenarnya memiliki dua definisi, sehingga harus dibedakan antara keduanya. Pertama, representasi sebagai sebuah proses sosial dari *representating* dan yang kedua, representasi sebagai produk dari proses sosial *representating*. Proses representasi melibatkan tiga elemen: *pertama*, obyek yakni sesuatu yang direpresentasikan. *Kedua*, tanda yakni representasi itu sendiri. *Ketiga*, coding yakni seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. Coding membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan obyek untuk diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada satu obyek atau satu tanda mengacu pada sekelompok obyek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002:61-62).

Dengan demikian di dalam representasi ada sebuah kedalaman makna,

tempat tertentu. Menurut Hall, representasi dalam hal ini dapat didefinisikan sebagai "produksi makna dari konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran kita melalui bahasa". Jadi, *representasi "menghubungkan antara konsep-konsep dan bahasa yang memampukan kita untuk merujuk dunia obyek-obyek, orang-orang, dan kejadian-kejadian yang bersifat 'nyata' atau bahkan dunia obyek-obyek, orang-orang dan kejadian-kejadian fiksional yang bersifat imajiner"* (Hall, 1997 : 17). Konsep representasi menjadi hal yang penting dalam studi tentang budaya, representasi menghubungkan makna (*arti*) dan bahasa dengan kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. *Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut* (Hall, 1997: 15).

Terdapat tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui cara kerja bahasa, yaitu: *reflective, intentional, constructivist* (Hall, 1997:13). Pendekatan yang pertama adalah pendekatan *reflective* menerangkan bahwa makna dipahami untuk mengelabui dalam obyek, seseorang, ide-ide ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Fungsi bahasa seperti tercermin untuk merefleksikan kejadian itu dan makna yang sebenarnya sebagaimana pranata yang ada dalam kehidupan. Jadi pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan, tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Sedangkan pendekatan yang ketiga adalah *constructionist*. Pendekatan ini membaca publik dan karakter sosial sebagai bahasa. Ia juga memperhitungkan bahwa interaksi antar sosial yang dibangunnya justru akan bisa mengkonstruksi sosial yang ada. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa lewat dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan sesuatu yang lain sehingga memunculkan apa yang disebut dengan interpretasi. Konstruksi sosial yang dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai sistem konsep kultur beserta bahasa dan dikomunikasikan oleh sistem representasi yang lain, termasuk media.

Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imaji untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita. Kita menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat dan demikian juga dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka di organisir (Sturken & Cartwright, 2001:12).

Hubungan antara teks media (termasuk film) dengan realitas, konsep representasi sering digunakan. *Representasi dalam media film dikatakan berfungsi secara konseptual sepanjang berperan untuk membentuk dominasi dan eksploitasi dalam hubungan sosial (Fairclough, dalam Burton, 2000:*

yang sangat penting, yaitu menentukan representasi apakah yang mungkin akan mereka bangun, bagaimanakah produk media dibangun secara umum dan hubungan antara produsen media dan audien.

Media membentuk gagasan-gagasan atau ide-ide kita tentang suatu kenyataan karena media membangun kata-kata dan *image* yang merupakan bagian dari kenyataan tersebut. Media mencerminkan perilaku masyarakat dan memberikan suatu yang diinginkan oleh para *audiences*. Jika representasi berubah dalam periode waktu tertentu, hal itu mencerminkan perubahan perilaku masyarakat. Pemahaman dan pengertian tentang sebuah representasi berasal dari hubungan atau interaksi antara program atau penyajian dengan persepsi dan kesimpulan yang telah ada dalam pikiran tiap-tiap individu. Representasi setiap orang terjadi begitu kompleks karena dapat pula diciptakan melalui kombinasi berbagai elemen yang mengacu pada dimensi yang berbeda dari representasi. Dengan kata lain, ada asumsi dibalik semua representasi yang datang, kurang lebih dari pengalaman membaca majalah, mendengarkan radio atau menonton TV dan film. Bagaimanapun juga, hal ini dapat dipahami melalui interaksi suatu media (misalnya film), dengan sumber representasi lain.

Penerapan representasi beberapa teori di atas dalam penelitian ini adalah tentang fanatisme yang terdapat dalam suatu komunitas suporter sepakbola terhadap tim kesayangannya, Persija, dalam satu film dokumenter yang disajikan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan dan mampu

Through the mass media, million and even billions of viewers, listeners, and readers are brought immediately into the experience of a great sports performance. The feelings of share joy, of intensity, of hope of energy and control, of discipline, of expressiveness can carry immense power, even to a spectator at home. Of course, the more negative feelings of defeat, of having a victory snatched away, of performing miserably under pressure of rejection, and of dejection are also part of such sports (Downing; Mohammadi; Sreberny-Mohammadi, 1991: 346).

Representasi membangun sebuah identitas tertentu dalam media tersebut. Tidak hanya dalam masalah suporter yang dibahas secara spesifik tentang kecintaannya, tetapi juga dari olahraga yang ada di dalamnya. Film dokumenter "*The Jak*" ini menunjukkan bagaimana kelompok tersebut mengkomunikasikan diri mereka, tindakan-tindakan mereka, dan keberadaan mereka terhadap lingkungan.

Diskusi oposisi biner sepakbola membantu menjelaskan bagaimana identitas sosial mereka dikonstruksikan di banyak masyarakat, kecuali budaya olahraga timur. Sintak formasi identitas semacam itu juga melahirkan banyak pertanyaan mengenai dimensi semantik sepakbola. Ini berkaitan dengan semacam solidaritas sosial yang dikukuhkan di dalam pengelompokan sepakbola, di tingkat nasional dan klub. Olahraga bisa memperbaiki kerusakan sosial dengan meningkatkan ikatan kultural dan integrasi sosial dari para individu yang terpecah belah dalam masyarakat modern (Giulianotti, 2006: 17)

Tradisi yang pernah dan masih berlanjut tentang kecintaan suporter terhadap tim kesayangannya, mencoba ditampilkan apa adanya dalam film dokumenter ini. Bagaimana olahraga mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam pandangan Burton ada beberapa hal yang perlu dimengerti berkaitan dengan representasi sehingga relasi sosial yang berwujud dominasi dan eksploitasi ini terbentuk, yaitu *stereotype, identity, difference,*

memahami ideologi dalam representasi ada baiknya kita mengingat kembali konsepsi ideologi yang dikemukakan oleh Althusser.

Representasi dalam relasinya dengan ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial (Burton, 2000 : 170-175).

6. Ideologi

Karl Marx memandang ideologi sebagai pikiran-pikiran kelas penguasa atau kaum kapitalis guna mencari pembenaran dan pengesahan tata sosial politik yang ada, yaitu kapitalisme. *Jadi teori ini memandang ideologi sebagai seperangkat pemikiran yang dirancang untuk mengutamakan kepentingan kelompok penguasa dan mempertahankan kekuasaan mereka (Cristenson dalam Pasha, 2002: 31).* Menurut teori hegemoni media, ideologi merupakan suatu definisi realitas yang kabur dan gambaran hubungan antarkelas atau hubungan imajiner para individu dengan kondisi keberadaannya mereka yang sebenarnya. Hal ini tidak berarti ideologi dipaksakan oleh kelas penguasa, tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar oleh media massa, dapat meresap, serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Proses itu berlangsung secara tersembunyi, tapi berlangsung secara terus menerus *(McQuail, dalam Labib, 2002: 17).*

Menurut Althusser, *ideologi adalah suatu sistem makna yang menempatkan setiap orang dalam hubungan imajiner sampai pada hubungan riil dimana ideologi tersebut berada (Macdonell, 2005:25).* Dalam sisi perspektif lain

... .. yang media berpraktisi

mengandung kebenaran universal, sebenarnya merupakan pemahaman historis yang menopengi dan melanggengkan kekuasaan atau gagasan yang berkuasa adalah gagasan milik penguasa (Barker, 2005: 13). Louis Althusser memperkenalkan dua istilah untuk memahami ideologi:

Pertama *Ideological State Apparatus* (ISA) dan *Repressive State Apparatus* (RSA). Dalam terminologi marxian, aparat negara yang represif (*State Apparatus*) terdiri dari pemerintah, tentara, polisi, birokrasi, pengadilan, penjara dsb. Inilah yang oleh Althusser kemudian dinamakan sebagai RSA. RSA menjalankan fungsinya melalui kekerasan (*by violence*), baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Sedangkan ISA menjalankan fungsinya secara ideologis (*by ideology*). Pada titik inilah terlihat secara jelas perbedaan antara ISA dan RSA. Karena itu ISA tidak bisa disamakan dengan RSA. Secara lebih jelas Althusser memaparkan hal ini dengan beberapa alasan yaitu bahwa, pertama, hanya ada satu RSA, namun pada sisi yang lain terdapat pluralitas ISA. Kedua, RSA bergerak terbatas ada wilayah publik, sedangkan ISA dapat bergerak ke wilayah privat, seperti melalui lembaga agama, keluarga, sekolah, media massa dsb. Memang, RSA dapat menjalankan fungsinya baik melalui kekerasan maupun ideologi, tetapi RSA berfungsi secara massif dan didominasi dengan kekerasan. Artinya memang tidak ada RSA yang benar-benar menjalankan fungsinya hanya melalui kekerasan semata, misalnya polisi atau militer yang juga berfungsi secara ideologis untuk menanamkan aturan untuk menjaga stabilitas. Namun hal ini tidak dapat disebut sebagai ISA karena dalam ISA, fungsi primernya adalah secara ideologis baru kemudian secara sekunder melalui kekerasan. Bagi Althusser tidak ada kelas dalam masyarakat yang dapat memegang kekuasaan tanpa melakukan hegemoni dan menjalankan ISA (Althusser dalam Junaedi, 2005).

Althusser memberikan perbedaan dasar dari apparatus Negara (Represif) yaitu: apparatus Negara yang bersifat represif berfungsi 'melalui kekerasan', sementara apparatus Negara Ideologis berfungsi 'melalui ideologi' (Althusser, 1984: 21). RSA pada mulanya bersifat menindas dan menggunakan fisik karena bergerak dalam lingkup kekerasan yang kemudian diberi arti ideologis,

represif negara. RSA mengamankan kondisi politik yang diciptakan oleh ISA dengan tindakan manipulatif kesadaran warga masyarakat (Eriyanto, 2001: 98-99). Althusser menyatakan ada dua fungsi ganda yaitu represi dan ideologi dalam negara, kemudian yang menjadi pertanyaan hal itu berdasarkan pada *Ideology State Apparatus* atau *Repressive State Apparatus*, Althusser memberikan uraian mengenai hal dengan adanya kombinasi-kombinasi yang tersirat dari keterpengaruhannya antara ISA dan RSA yaitu sebagai berikut:

ISA berfungsi secara massif dan menonjol lewat ideologi, sesuatu yang menyatukan keberagaman mereka, tentunya adalah masalah keberfungsian ini, sepanjang ideologi yang difungsikan itu dalam kenyataan bersatu, meskipun dengan keberanekaragaman dan kontradiksi, dibawah ideologi 'kelas penguasa', yang merupakan ideologi kelas penguasa. Dan adanya fakta bahwa kelas penguasa pada dasarnya memegang kekuasaan Negara (secara terbuka atau lebih sering dengan memanfaatkan pelbagai aliansi atau fraksi di antara kelas), dan karena memiliki apparatus Negara (Represif) yang siap melayaninya, kita dapat menerima fakta bahwa penguasa yang sama aktif ini pula dalam apparatus Negara Ideologis pada akhirnya ia menjadi ideologi penguasa tersebut yang teralineasi melalui apparatus Negara Ideologi (Althusser, 1984: 22-23).

Bagi Althusser, ideologilah yang berperan masuknya tatanan simbolis (bahasa) dan dalam konstitusi kita sebagai subjek (seseorang). Subjek tidak dipandang sebagai agen yang mampu membentuk dirinya sendiri, melainkan sebagai efek dari struktur. *Tugas ideologi adalah memunculkan keberadaan subjek, karena tak ada praktik yang berada diluar dan yang dilakukan bukan oleh ideology (Barker, 2005: 75).* Karena kehidupan manusia merupakan subjek dan identik dengan subjek bagi struktur, dimana struktur itu bukan ciptaannya melainkan ciptaan kelompok tertentu. Struktur itu untuk dan

sebagai subjek bagi struktur tidak lain adalah pelayanan kepentingan dari kelas tertentu yang menciptakan struktur tersebut (*Eriyanto, 2001: 100*).

Pandangan Althusser tentang ideologi sebagai sebuah praktik lebih melihat tak ada batas-batas pada ideologi dari segala aspek kehidupan maupun historisnya. *Kekuatan ideologi terletak pada kemampuannya untuk melibatkan kelompok subordinat dalam praktiknya sehingga membawa mereka untuk mengkonstruksi identitas sosial dan melawan kepentingan sosial mereka sendiri (Fiske, 1990: 245)*. Paradigma Althusserian memberikan wacana karakter ideologi ganda, bagi Althusser ideologi mempunyai dua rupa : Sisi yang pertama, ideologi memberikan keadaan-keadaan *real* bagi kehidupan manusia, membentuk pandangan dunia yang dipakai manusia untuk hidup dan mengalami dunia. Jadi ideologi membentuk spesifikasi-spesifikasi dan sistem representasi yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial untuk memahami dunia. *Di sisi yang kedua ideologi dipahami sebagai perangkat makna luas yang memahami dunia sehingga menghasilkan pengertian dan representasi yang salah tentang kekuasaan dan relasi kelas, merepresentasikan hubungan khayal antara individu dengan kondisi ekosistensi mereka yang sebenarnya (Barker, 2005: 76)*.

Dalam film dokumenter yang berupaya menampilkan realita ini terdapat sesuatu yang ingin disampaikan untuk khalayak luas, yaitu sebuah ideologi sosial tentang *The Jak* dan kehidupan sosialnya secara menyeluruh, tetapi

disampaikan maka penelitian ini menjadi salah satu sarana pengungkapan hal itu.

Ideologi adalah sebuah tatanan ide yang menyusun realitas kelompok, sistem representasi, atau sebuah kode dari makna yang mengatur bagaimana individu dan kelompok melihat dunia. Dalam Marxisme klasik, ideologi adalah sebuah kesalahan tatanan ide yang diabadikan melalui kekuatan dominasi politik (Littlejohn, 2005:318).

Sehingga terlihat ideologi dan wacana merupakan hal yang ingin direpresentasikan dalam film dokumenter tersebut. Menurut Althusser, *ideologi hadir dalam struktur masyarakat itu sendiri dan muncul dari kebiasaan yang sungguh-sungguh dilakukan oleh lembaga dalam masyarakat. Ideologi sebenarnya merupakan bentuk kesadaran individu dan menciptakan pemahaman subjektif tentang suatu hal politik (Littlejohn, 2005:318).*

Ideologi tak banyak sangkut pautnya dengan kesadaran, ia amat sangat tidak berkesadaran ideologi memang sistem representasi, tapi dalam banyak hal representasi ini tak berkaitan dengan kesadaran, biasanya berupa imaji-imaji dan kadang-kadang konsep, tapi lebih dari semua ini justru sebagai strukturlah ia memaksa mayoritas luas manusia dan bukan lewat kesadaran. Inilah objek kultural yang diserap diterima, diderita dan menjadi fungsional bagi manusia melalui proses yang luput dari pengamatan mereka (Althusser dalam Hebdige, 1999: 28).

Ketika dilihat dari ISA, The Jak merupakan salah satu cara untuk memperjuangkan kelas, perjuangan kelas bawah untuk menunjukkan eksistensinya dan ekspresi terhadap khalayak dan film merupakan salah satu

7. Fanatisme

Fanatisme adalah sebuah keadaan di mana seseorang atau kelompok yang menganut sebuah paham, baik politik, agama, kebudayaan atau apapun saja dengan cara berlebihan (membabi buta) sehingga berakibat kurang baik, bahkan cenderung menimbulkan perseteruan dan konflik serius. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, fanatisme juga berarti kesenangan yang berlebihan, tergilagila, keranjingan (diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Fanatik>, tanggal 24 Februari 2008).

Fanatisme bisa dimaknai ketika pikiran-pikiran seseorang sangat terpaku sehingga mereka tidak akan menanggapi diskusi atau argumen apapun, serta fanatisme terjadi ketika pertimbangan-pertimbangan fisik mengalahkan rasionalitas.

Fanatisme lahir dari ketidakpercayaan diri untuk menghadapi perbedaan pikiran, ekspresi kehidupan, kemudian menetapkan segala hal ihwal yang suci sebagai steril, tak pernah terkontaminasi, murni, bahkan ajeg. Fanatisme adalah antipoda atas *civil society* karena menolak rasionalitas sebagai landasan kemajemukan ruang publik. (diakses dari <http://www.kompascybermedia.com>)

Banyak penyebab lahirnya sebuah fanatisme, yang lazim kita jumpai adalah fanatisme berkembang subur saat berhadapan dengan ketimpangan ekonomi-politik. Kebanyakan persepsi mengatakan bahwa fanatisme merupakan hal yang buruk, karena terlalu berlebihan dalam segala hal. Dan hal tersebut juga melanda dan terjadi dalam dunia olahraga, lebih-lebih sepakbola. Di Indonesia, *peran sepakbola sebagai sebuah olahraga seakan hadir untuk menjadi pengobat rasa pahit dan getirnya kehidupan yang keras*

lapangan sepakbola bisa sejenak melupakan segala kehidupan sehari-hari (Suyatna, 2007:32-33). Seperti cabang olahraga lain, sepakbola tidak terlepas dari adanya pendukung suatu kesebelasan yang lazim disebut suporter. Keberadaan suporter atau pendukung merupakan salah satu pilar penting yang wajib ada dalam suatu pertandingan sepakbola agar tidak terasa hambar dan tanpa makna. Kelompok suporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan.

Suporter sepakbola dikenal lebih fanatik dan atraktif dalam mendukung suatu kesebelasan. Fanatisme ataupun sikap atraktif supporter sepakbola bisa dilihat dari atribut yang mereka gunakan dan juga *yel-yel* atau lagu yang mereka tampilkan di stadion. Meskipun terkadang sikap fanatik dan traktif suporter sepakbola diekspresikan dengan berlebihan sehingga tidak jarang mereka dicap sebagai *biang* kerusuhan. Para suporter menciptakan komunitas-komunitas yang mempunyai perilaku unik, fanatisme yang kuat dan menciptakan suatu pola interaksi sosial yang khas diantara mereka dalam rangka memberikan dukungan secara penuh kepada tim kesayangannya agar memenangkan setiap pertandingan. Tawuran sebagai bentuk konflik antar pendukung sepakbola merupakan suatu fenomena selanjutnya dari terbentuknya komunitas-komunitas suporter itu sendiri.

Suporter sepakbola bagai dua sisi mata uang, kreatif dan anarkis. Kreatif menggambarkan suporter yang menghidupkan dan menggairahkan tribun-tribun stadion dengan atarksi lagu dalam mendukung kesebelasan kesayangan.

oleh suporter yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Suporter hadir di arena pertandingan dengan tujuan untuk mendukung untuk menaikkan mental dan moral tim yang didukung sekaligus meneror mental tim lawan. Ketika pertimbangan rasio yang selalu kita agung-agungkan kalah oleh pesona fisik yang ditampilkan menjadikan agenda fanatisme semakin membabi-butu. *Seperti agama, olahraga juga digunakan untuk tujuan politik, mempersiapkan bangsa untuk perang lebih daripada mencegah peperangan dan tindakan menghancurkan yang lain (Downing; Mohammadi; Sreberny-Mohammadi, 1991:356)* alasan seperti ini juga yang mendorong timbulnya sikap fanatisme.

Tradisi kritis budaya tentang olah raga dan masyarakat menekankan lebih tentang sisi konflik dari kompetisi olahraga dan dampak sosialnya. Apapun hal positif dari olahraga, hal tersebut juga merugikan orang lain, menciptakan permusuhan diantara para fans/suporter, dalam kasus lain mengesahkan kekerasan, dan memberikan sumbangan terhadap akibat negatif lain (Downing; Mohammadi; Sreberny-Mohammadi, 1991:348)

Dalam film ini mencoba menampilkan sisi lain dari sebuah fanatisme. Tidak hanya secara kasat mata terlihat dampaknya, tetapi sebenarnya juga fanatisme dalam hal ini ingin memperlihatkan bagaimana identitas budaya mereka, *The Jak*, serta bagaimana mereka berkomunikasi dengan kelompoknya maupun kelompok lain. Individu yang tergantung terhadap kelompok mereka, menganggap hal itu sebagai pusat tujuan mereka, merasakan solidaritas yang besar, dan memiliki sebuah ancaman identitas

Bagi suporter, sepakbola hadir untuk menjadi pengobat rasa pahit dan getirnya kehidupan yang keras di luar, kerasnya realita yang ada di depan mata mereka. Sepakbola menjadi penghilang rasa sakit, mampu menghibur mereka dalam sebuah tontonan yang menggembirakan. Di dalam stadionlah penonton yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat menumpahkan segala emosi mereka, segala kekesalan mereka atas kondisi yang sulit ini, mencaci maki para pemain yang mereka anggap tidak baik. Menonton sepakbola merupakan sebuah kesenangan dan kepuasan tersendiri bagi orang-orang karena tidak ada larangan bagi siapa pun untuk mengapresiasi diri mereka yang sesungguhnya dalam sebuah pertandingan sepakbola (Handoko, 2008:145-146).

Dilihat dari latar belakang sosial budaya, suporter itu masyarakat *grass-roots*, akar rumput. Mayoritas dari mereka berasal dari kelas menengah ke bawah. Banyak ~~pengangguran~~, ~~pendidikannya~~ juga tidak terlalu tinggi dan sebagainya. Mungkin di rumah sudah sumpek. Mereka ingin mengekspresikan dirinya di stadion dan menunjukkan kalau eksistensi mereka itu ada (Suyatna, 2007:70). Suporter sepakbola telah mengembangkan suatu forum yang lebih terorganisir untuk melindungi kepentingan mereka. (Giulianotti, 2006:77).

Partisipan dalam sepakbola terintegrasi ke dalam sistem sosial yang lebih besar saat mereka bertemu dan berinteraksi dengan partisipan dari klub lainnya. Klub dengan demikian membantu mengembangkan kesamaan bentuk identitas atau solidaritas yang lebih dalam di tingkat lokal, umum dan nasional (Escobar, 1969:76 dalam Giulianotti, 2006:18).

Dari hal-hal diatas fanatik sering dianggap sikap yang sangat tercela, anggapan yang muncul ketika yang terlihat oleh kita hanya kejelekan dan keburukan yang timbul akibat dari fanatisme.

Kesamaan nasib dan pandangan mereka tentang realitas kerasnya dunia dibarengi dengan kesamaan hobi sepakbola sekan mempersatukan mereka dalam sebuah ikatan persamaan tersebut. Mereka sadar atau tidak sadar berusaha mencari rekanan untuk bertahan dan melanjutkan hidup atas

dalam sebuah legalitas komunitas yang bermotifkan mendukung kesebelasan yang mereka cintai (Handoko, 2008:146).

Sepakbola memberikan ilusi yang tidak pernah diberikan oleh segala macam utopi sosial dan janji keselamatan, dalam ilusi itu orang menghayalkan: mereka yang kaya bersatu dengan yang miskin, serigala merumput bersama domba dan kedamaian lahir menggantikan kekejaman (Sindhunata, 2002:45). Namun, dalam sisi lain fanatisme merupakan sebuah sikap yang bisa dikatakan sikap yang bisa mendorong seseorang untuk melakukan hal yang baik. Ketika kita menganut kepercayaan tertentu, maka sikap ideal yang harus kita ambil adalah percaya bahwa kepercayaan kita itulah yang paling benar. *Sepakbola memberi kepercayaan, bahwa kita dapat mengerjakan segalanya, terutama di masa sulit, kemenangan dapat memberikan keberanian untuk terus maju dan bertahan (Sindhunata, 2002:175).* Fanatisme akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Itulah yang diyakini sebagian besar *The Jak* dimana fanatisme merupakan semangat hidup mereka.

Sepakbola adalah bentuk konflik sekaligus kompetisi, sebagai bentuk konflik pada dasarnya sepakbola merupakan olahraga yang didalamnya terdapat upaya untuk saling mengalahkan demi memperoleh kemenangan. Sedangkan semangat kompetisi diwujudkan dengan adanya aturan-aturan permainan yang dibuat oleh otoritas yang berwenang guna menjamin keadilan

pertentangan antara dua pihak atau lebih sehingga wujud konflik dan kompetisi direpresentasikan tidak hanya oleh 22 orang di lapangan, tetapi juga melibatkan seluruh komponen tim, baik official ataupun supporter masing-masing (Aji Wibowo dalam Handoko, 2008:61-62).

Kecintaan yang lebih (fanatisme) adalah faktor dari semua itu (kekerasan, anarkis dll) kekhasan untuk menggambarkan manusia alam perspektif cinta memberi kesan filosofis yang mendalam bahwa kehidupan ini adalah seni mencintai (*the art of loving*). Dengan cintalah manusia akan sangat mengerti sifat dasar manusiawinya, yaitu lekatnya sebuah kasih sayang. Dan sebaliknya, dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius dan menantikan (Handoko, 2008:71).

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana yang mulai populer dan sering digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang ada. Secara lebih mendalam analisis wacana dalam penelitian ini menjurus pada representasi, analisis/kajian terhadap wacana yang menggambarkan suatu realitas atau objek tertentu. Dimana realitas atau objek yang diangkat tersebut dianggap mampu mewakili objek atau realitas sejenis secara keseluruhan. Analisis wacana sebagai wujud pengungkapan buah pikiran baik lisan yang tidak tersusun secara teratur dan sistematis. Wacana sering dimengerti sebagai bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial dari sudut pandang tertentu. *Dalam memahami wacana, kita juga tidak bisa lepas dari konsep ideologi karena setiap makna dari wacana selalu bersifat ideologis (Fairclough dalam Burton, 2000:31).* Menggambarkan wacana sebagai

diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, kelompok mayoritas dan minoritas, penguasa dan rakyat melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sehingga kecenderungan tentang metode analisis wacana dalam penelitian ini bersifat kritis.

Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap film dokumenter "*The Jak*" yang merepresentasikan fanatisme suporter sepakbola tim Persija Jakarta dan berbagai proses komunikasi yang berlangsung didalamnya. Serta bagaimana film itu sebagai sebuah wahana penyampaian sebuah ideologi dan wacana dari para *filmmaker* dan realita itu sendiri. Salah satu harapan dari hasil wacana representasi terhadap film dokumenter ini adalah mampu merubah persepsi masyarakat tentang keberadaan *The Jak* sebagai salah satu suporter sepakbola dan untuk mengetahui pesan, baik itu wacana maupun ideologi yang ingin disampaikan lewat film.

2. Obyek Penelitian

Penelitian ini memilih obyek kajian film dokumenter "*The Jak*" yang di produksi oleh **BOGALAKON PICTURES**. Film ini merupakan salah satu film dokumenter Indonesia yang berhasil masuk dalam festival film dokumenter tingkat dunia di Cinemanila Film Festival, Boracay, Philipine, 2007,

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Merupakan proses tanya jawab yang dilakukan secara lisan maupun tertulis oleh dua pihak. Wawancara menurut Dedy Mulyana merupakan cara pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan daftar pertanyaan yang berisi pokok-pokok masalah terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur jenis ini lebih fleksibel, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara (*Mulyana 2001:180*). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti adalah wawancara langsung dengan pembuat film, dalam hal ini BOGALAKON PICTURES, sutradara film Andi Bachtiar Yusuf, serta beberapa supporter *The Jakmania*. Wawancara juga dilakukan dengan praktisi perfilman yang sudah berpengalaman dalam pembuatan film dokumenter.

b. Dokumentasi

Untuk memperkaya data dalam penelitian ini, peneliti juga akan melakukan studi dokumentasi yang dapat diperoleh melalui dokumentasi dari komunitas supporter bersangkutan dan dokumentasi dari pembuat film itu sendiri.

c. Studi Pustaka

Peneliti juga akan melakukan studi literatur/kepustakaan untuk melandasi dan memperkuat analisis permasalahan dalam penelitian ini.

literatur=literatur, kamus, surat kabar, internet dan sumber lainya yang memuat informasi yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian.

4. Analisis Data

1. Wacana

Wacana sebagai dasar dalam pemahaman teks sangat diperlukan oleh masyarakat dalam komunikasi dengan informasi yang utuh. Wacana pada dasarnya adalah studi bahasa. Analisis wacana menggunakan bahasa sebagai teks yang dianalisis. Pengertian wacana dari J.S. Badudu (2000: 43) adalah sebagai berikut:

- a. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu.
- b. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis

Dari pengertian di atas dapat dilihat sebuah garis tebal bahwa wacana mempunyai pengertian sebagai rangkaian beberapa kalimat yang membentuk satu kesatuan makna tertentu untuk menyampaikan pesan yang lebih mudah dipahami khalayak secara luas. Dari hal-hal tersebut wacana dalam penelitian ini berupa persepsi masyarakat tentang fanatisme sebuah komunitas suporter

konflik, dan segala permasalahan negatif yang menyelimuti segala tindakan para suporter. Tetapi ternyata dibalik semua itu, sepakbola dijadikan sebuah harapan dan tujuan oleh para suporter tersebut. Wacana yang ingin disampaikan dalam film dokumenter ini adalah bagaimana mengubah persepsi masyarakat terhadap komunitas suporter sepakbola pada umumnya dan terhadap komunitas suporter *The Jak* pada khususnya.

2. Analisis wacana

Salah satu metode analisis wacana kritis dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk. Metode analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk sangatlah kompleks, ada beberapa faktor yang harus dibahas. Beberapa karakteristik tentang analisis wacana kritis disampaikan oleh Van Dijk dan Fairclough:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Konsekuensinya, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Wacana juga dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisa wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Ada beberapa konteks yang penting

siapa yang memproduksi wacana. Jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnis, agama, dalam banyak hal relevan dalam menggambarkan wacana.

Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar, atau lingkungan fisik. Oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya.

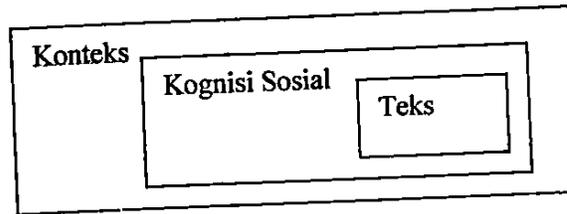
c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.

Metode analisis wacana kritis yang digunakan adalah metode Teun A. Van Dijk, yang berisi tentang 3 gagasan utama, Konteks, Kognisi Sosial



Gambar 1.2

Sumber: Eriyanto (2001:225)

a. Analisis Teks

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis wacana representasi sesuai dengan metode penelitian ini. Analisis wacana representasi ini menitik beratkan pada studi kritis terhadap *stereotype* masyarakat terhadap fanatisme suporter sepakbola yang selalu ditampilkan dalam bentuk wacana negatif serta mencoba menguak sebuah ideologi dalam teks tertentu yang tertuang dalam film dokumenter tersebut. Melalui analisis data ini dapat diketahui bahwa konstruksi yang terjadi pada film dokumenter "The Jak" tentang fanatisme dapat terlihat dan dianggap sebuah wacana baru yang layak untuk dideskripsikan (Eriyanto, 2001:225).

Van dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Pertama, struktur makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur, merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun kedalam suatu berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2001:225-226)

Selanjutnya dalam analisis wacana representasi terhadap film dokumenter ini menggunakan model Wacana Teun A. Van Dijk yang terdiri dari beberapa elemen analisis sebagai berikut:

Tabel 1.1
Model Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK Tema topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana bagian dan urutan berita dikemas dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail lain	Latar, detil, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi
	SINTAKTIS Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK/LEKSIKON Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	RETORIS Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis/gambar, metafora, dan ekspresi

Sumber: Eriyanto (2001:228)

Kaitan berita yang dimaksud dalam teori Teun A. Van Dijk dalam film dokumenter adalah sebuah informasi dari isi film tersebut yang ingin disampaikan kepada penonton. Film dokumenter yang berisikan tentang

dan dikemas melalui gambar dan suara sehingga menjadi bahasan yang dibedah secara struktur dan urutan.

1) *Tematik*

Tematik adalah pembedahan isi dengan menentukan tema atau topik. Topik yang ditentukan harus dapat dijadikan landasan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Film yang menjadi kajian dalam penelitian ini merupakan tema besar yang ada serta menjadi topik penelitian. Film juga merupakan suatu berita karena memberikan informasi, sehingga topik dalam film harus disimpulkan setelah kita melihat film tersebut. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa. Topik menunjukkan tema sentral, konsep dominan, dan paling penting dari suatu berita. Topik menggambarkan gagasan secara umum dalam sebuah teks berita, akan didukung oleh subtopik-subtopik lain yang saling menguatkan terbentuknya topik secara umum (Eriyanto, 2001:230).

2) *Skematik*

Skematik merupakan strategi yang dilakukan komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Skematik menunjukkan skema atau alur dari pendahuluan

diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti (*Eriyanto, 2001:231-232*). Meskipun memiliki skema atau alur yang beragam, berita umumnya memiliki dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang ditandai oleh judul dan *lead* atau ringkasan tema yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam hal ini *filmmaker*, karena kajian penelitian ini tentang film. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan (*Eriyanto, 2001: 232*).

Menurut Teun A. Van Dijk, arti penting dari skematik ialah strategi wartawan atau *filmmaker* untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Struktur skematik memberikan tekanan sebagai bagian strategi untuk menyembunyikan informasi penting. *Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di bagian akhir agar terkesan kurang menonjol (Sobur, 2001:76)*.

3) Semantik

Hal terpenting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks. Dalam wilayah semantik terdapat beberapa elemen, diantaranya adalah, latar, detail, maksud, pra anggapan, dan nominalisasi. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi menggiring ke arah sisi tertentu dari satu peristiwa serta berisi tentang makna yang ditekankan dalam teks berita. *Latar yang dipilih menentukan ke arah*

pembenar gagasan yang diajukan dalam tema (Eriyanto, 2001:235). Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif; sebaliknya, menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Berikutnya adalah elemen wacana detail yang berhubungan dengan kontrol informasi yang disampaikan seorang komunikator (Sobur, 2001:78). Elemen detail merupakan strategi filmmaker mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit (Eriyanto, 2001:238). Dalam elemen yang lainnya, yaitu maksud, ingin menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi filmmaker menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan kebenaran lain (Eriyanto, 2001:240).

4) *Sintaktis*

Elemen koherensi dalam wilayah ini menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang secara terpisah. *Strategi koherensi atau pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang mendukungnya (Sobur, 2001:80). Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa (Eriyanto, 2001:242). Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara*

pemakaian kata ganti, aturan tata kata. *Kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif serta merupakan alat yang dipakai untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2001:253).*

Kategori sintaktis biasanya dilakukan secara spesifik pada kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat atau pemakaian kalimat yang kompleks

5) *Stilistik*

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. *Kata yang digunakan bukan hanya faktor kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemakaian seseorang terhadap fakta atau realitas. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu (Eriyanto, 2002:255).*

6) *Retoris*

Retoris merupakan gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Kata yang diungkapkan biasanya secara *hiperbolik*. Fungsinya mengungkapkan secara persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Secara tektis pemakaiannya menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak) yang bertujuan untuk

penekanan tersebut dapat disajikan berupa grafis, foto, atau teknik pengambilan gambar yang menekankan sesuatu (Sobur, 2001:83). Elemen grafis memberikan efek kognitif dalam arti, ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan suatu informasi itu penting dan menarik sehingga harus dipusatkan (Eriyanto, 2001:258). Elemen lain adalah metafora, pemakaian metafora bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti suatu teks (Eriyanto, 2001:259).

b. Analisis Kognisi Sosial

Melihat bagaimana kognisi sosial atau bagaimana teks media diproduksi, maka dalam hal ini yang diteliti ialah kesadaran dari pembuat film dokumenter. Kognisi sosial yang terjadi dan bagaimana strategi pembuat film dokumenter dapat diamati melalui hasil analisis wawancara yang dilakukan oleh *filmmaker* tersebut. Banyak faktor yang dapat kita lakukan untuk menganalisis pendapat *filmmaker* antara lain dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma, dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang kan digunakan untuk memandang peristiwa. *Dalam hal ini filmmaker tidak dianggap sebagai pihak netral, tetapi mempunyai bermacam nilai, pengalaman, dan pengaruh ideologi yang didaoatkan dari kehidupannya (Eriyanto,2001:261).* Kognisi sosial menjelaskan bagaimana proses representasi tentang kepercayaan atau

produksi dan interpretasi wacana didasarkan pada representasi mental suatu peristiwa. *Data-data film tersebut yang diperoleh dapat kita konstruksikan sebagai tolok ukur apa yang dimaksud dan tujuan dari proses pembuatan film tersebut (Eriyanto, 2001:259).* Analisis wacana juga harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan menjadi landasan bagaimana *filmmaker* menciptakan suatu teks tertentu. Model sangat berkaitan dengan representasi sosial yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Beberapa skema tentang bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti (model) menurut Van Dijk:

- a. Skema Person
Menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
- b. Skema diri
Berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan dipahami oleh seseorang.
- c. Skema peran
Berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati dalam masyarakat.
- d. Skema peristiwa
Penafisan dan interpretasi untuk peristiwa tertentu. Memaknai suatu peristiwa dengan skema tertentu (*Eriyanto, 2001:262-263*).

Kognisi sosial berkaitan dengan proses produksi berita. Titik kunci dalam memahami produksi berita adalah dengan meneliti proses terbentuknya teks. Proses itu juga memasukkan bagaimana peristiwa

c. Analisis Konteks

Hal ini konteks dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang, penulis akan melakukan studi literatur sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis ini berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks berusaha menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. *Hasil analisis yang dilakukan diharapkan mampu membuktikan hubungan antara isi film dengan wacana yang terjadi pada realitas sosial sebenarnya (Eriyanto,2001:271).* Dalam analisis mengenai masyarakat ada dua titik yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*). Kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain, selain berupa kontrol juga bersifat langsung dan fisik. Dominasi merupakan salah satu dampak dari kekuasaan. *Akses dimiliki masing-masing kelompok, akan tetapi akses lebih besar dimiliki oleh kelompok yang lebih berkuasa dan cenderung lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak (Eriyanto, 2001:272).*